

Pengaruh Gaya Arsitektur Melayu pada Elemen Tampak Bangunan Rumah Limas Palembang

(*The Influence of Malay Architecture Style on The Elements of Facade in Palembang Limas House*)

Irma Indriani, Aditha Maharani Ratna, Andy Budiarto

Program Studi Arsitektur Universitas Tridinanti Palembang

Jl. Inspektur Marzuki no. 2446 Palembang

irmaaa_dani@yahoo.com

Abstract

The spreading of Malaysians to South East Asia affected the development of architecture identity in Indonesia. This phenomenon appeared through the trace of Malay architectural traits on the façade of the old traditional houses in Palembang. This research was carried out using qualitative descriptive method by investigating how influencing rules of Malay architecture absorbed and visible on elements of the facades of the traditional houses of Palembang. The aim of the study is to obtain the how Malay architecture has influenced elements of facades of Palembang limas houses architecture. The findings showed that the architecture of Palembang limas houses has been adapting the style of Malay architecture to particular elements, which are roof, walls, ornaments, and stairs. Some differences between them might be possible due to the influence of local culture and natural environment.

Keywords: *malay architecture, elevation, traditional, limas houses*

Abstrak

Sebaran bangsa Melayu hingga ke Asia Tenggara turut berdampak pada perkembangan gaya arsitektur di Indonesia. Fenomena ini timbul dengan terlihatnya jejak gaya arsitektur Melayu pada fasad rumah tradisional di Palembang. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menelusuri seberapa dalam prinsip arsitektur Melayu terserap dan terlihat pada elemen tampak luar rumah tradisional limas Palembang. Tujuan penelitian adalah memperoleh konsep terkait bagaimana arsitektur Melayu mempengaruhi elemen tampak arsitektur rumah limas Palembang. Temuan menunjukkan bahwa arsitektur rumah limas Palembang mengadaptasi gaya arsitektur Melayu pada beberapa elemen, yaitu atap, dinding, ragam hias, dan tangga. Perbedaan penerapan prinsip arsitektur mungkin terjadi atas adanya pengaruh budaya setempat dan kondisi lingkungan.

Kata kunci: arsitektur melayu, tampak, tradisional, rumah limas

Pendahuluan

Penyebaran bangsa Melayu di Asia Tenggara, termasuk menuju ke wilayah Indonesia, memungkinkan besarnya pengaruh kebudayaan Melayu dalam perkembangan cara membangun hunian masyarakatnya. Rumah-rumah tradisional di Palembang memperlihatkan kemiripan bentuk dan elemen pelengkap bangunan dengan gaya arsitektur pada rumah

Melayu. Arsitektur Melayu telah mengalami akulturasi dengan arsitektur lokal dan sangat berpengaruh terhadap arsitektur di kota Palembang. Ada kemiripan bentuk dan morfologi bangunan rumah tradisional yang ada di Palembang dengan bangunan berarsitektur Melayu di beberapa tempat di Riau. Perlu adanya validasi mengenai pengaruh kebudayaan Melayu terhadap khasanah Arsitektur Palembang. Salah

satu unsur yang mudah dikenali dari sebuah bangunan adalah *fasad* bangunan. Penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari upaya menggali bukti pengaruh Arsitektur Melayu ataupun bukti akulturasi budaya yang mempengaruhi morfologi fasad arsitektur rumah tradisional di Palembang. Dan saat ini keberadaan rumah tradisional di kota Palembang dapat ditemukan pada kampung yang masih mempunyai rumah-rumah lama.

Dalam perancangan arsitektur, penelusuran identitas arsitektur di sebuah tempat menjadi penting dengan pertimbangan bahwa obyek bangunan apapun dan lingkungan bangunan dapat digunakan oleh masyarakat pada generasi berikutnya untuk membangun atau meningkatkan kesadaran atas siapa diri mereka dan untuk menunjukkan kekuatan identitas sekelompok orang (Heskett, 2002: 84). Dengan demikian, identitas yang jelas akan menciptakan kesan (*image*) dan makna tempat yang bermuara pada ranah bagaimana manusia mengamati dan memahami tempat tersebut.

Penelitian sebelumnya telah menyelidiki dan menemukan bahwa arsitektur rumah tradisional Riau memiliki karakter bangunan Melayu yang kuat terutama terlihat pada beberapa elemen luar bangunannya (Mudara; 2004). Dan terdapat rumah-rumah dengan arsitektur Melayu di kabupaten Sambar, Kalimantan, juga dengan karakter Melayu yang terpengaruh beberapa kondisi lingkungan tempat bangunan rumah berdiri (Zain, 2012). Untuk memperoleh bagaimana arsitektur Melayu berpengaruh pada arsitektur Rumah Limas di Palembang, penelitian ini akan berfokus pada elemen tampak bangunan Rumah Limas Palembang.

Metode

Penelitian yang dijalankan memiliki tujuan mengungkap seberapa jauh gaya arsitektur Melayu mempengaruhi arsitektur bangunan Rumah Limas di balik fenomena kemiripan elemen luar bangunan rumah-rumah tradisional di ruang permukiman Kampung Palembang. Pendekatan Penulisan bersifat kualitatif, untuk

mengeksplorasi dan memahami bagaimana pengaruh gaya arsitektur Melayu terkait dengan masalah dan fokus Penulisan. Persoalan yang menjadi fokus dalam penulisan ini adalah dengan melakukan identifikasi terhadap elemen tampak bangunan rumah sebagai bagian dari telaah pengaruh arsitektur Melayu pada bangunan-bangunan tersebut. Proses penelitian meliputi pengajuan pertanyaan, pengumpulan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data kualitatif, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2009: 4-5). Proses pengumpulan data kawasan dan rumah-rumah tradisional Palembang dilakukan melalui kegiatan observasi lapangan, perekaman data dengan sketsa dan foto, pengukuran serta wawancara, dilanjutkan dengan analisis data yang relevan, dan interpretasi observasi sebagai strategi dalam rancangan penelitian (Yin, 1994: 28).

Kajian Teori

Melayu merupakan istilah yang merujuk pada orang atau bangsa, kebangsaan atau kerajaan yang berasal dari kepulauan Melayu atau Asia Tenggara yang menyebar ke timur dan tenggara, hingga kini sebagai Melayu Polinesia, Malaysia, Indonesia, Brunei, Singapura, Thailand Selatan dan diasporanya di Afrika Selatan, Srilanka, Australia Barat dan kawasan lain (Yaapar, 2014: 20). Sedangkan bangsa Melayu di kota Palembang telah dapat ditandai sejak masa kekuasaan Kerajaan Sriwijaya.

Arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang berakar pada norma-norma dan adat kebiasaan serta keadaan setempat. Kemampuan mewujudkan bentuk arsitektur tradisional pada suatu kelompok masyarakat tergantung pada kemampuan dan pengertian tentang manusia, alam dan lingkungan seutuhnya (Gelebet dkk, 1982 dalam Zain, 2012: 103).

Untuk memperoleh bagaimana arsitektur Melayu berpengaruh pada arsitektur Rumah Limas di Palembang, digunakan pendekatan analisis tipologi. Tipologi adalah tindakan mengklasifikasi objek dengan menggunakan landasan teori tertentu dengan cara mengunjungi

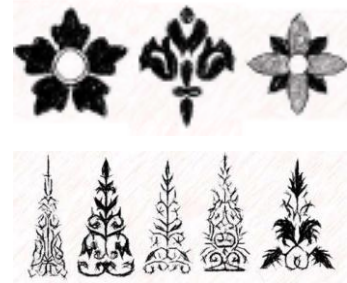
bangunan - bangunan yang telah terbangun (Othman, 2008: 44). Metode ini bertujuan memperoleh dan membentuk formulasi terhadap proses perancangan terkait dengan sejarah dan memori. Sumber lain juga menjelaskan secara arsitektural bahwa tipologi adalah suatu kegiatan untuk mempelajari tipe dari objek - objek arsitektural, dan mengelompokkannya (menempatkan objek-objek tersebut) ke dalam suatu klasifikasi tipe berdasarkan kesamaan / keserupaan dalam hal-hal tertentu yang dimiliki objek arsitektural tersebut (Faqih, 1997, dalam Prijotomo dan Santosa, 1997, dalam Setyowati, 2010:2). Kesamaan tersebut dapat berupa kesamaan bentuk dasar / sifat-sifat dasar sesuai dengan bentuk dasar objek, kesamaan fungsi antar objek, dan kesamaan asal - usul atau perkembangan serta latar belakang sosial masyarakat objek tersebut berada, termasuk gaya atau langgam.

Arsitektur Melayu

Arsitektur Melayu adalah langgam arsitektur yang terdapat pada wilayah yang didominasi oleh komunitas Melayu, yaitu suatu komunitas etnis yang berasal dari rumpun bangsa Austronesia (Syafwandi dalam Winandari, 2005, dalam Amanati, 2010: 1). Untuk mengenali arsitektur tradisional Melayu terdapat enam belas elemen estetika (Sabrizaa, 2007, dalam Yusoff, 2013:3), yaitu *bumbung (roof): tunjuk langit, sisik naga, sulur bayung, kepala cicak, ande-ande, pemeles, tiang gantung*. Kedua, dinding (*wall*) *sesiku keluang / kekisi*; ketiga, pintu (*door*) yang dapat berwujud pintu gerbang, kepala pintu gerbang, gerbang pintu, kepala pintu; keempat, *tingkap (window)* yaitu kepala *tingkap*, gerbang *tingkap*, pagar musang.

Motif dasar dari ornamen Arsitektur Tradisional Melayu Riau pada umumnya bersumber dari alam, yaitu terdiri atas flora, fauna, dan benda-benda lainnya. Benda-benda tersebut kemudian diubah menjadi bentuk-bentuk tertentu, baik menurut bentuk asalnya seperti bunga-bunga, maupun dalam bentuk yang telah dimodifikasi sehingga tidak lagi memperlihatkan wujud asalnya, tetapi

hanya menggunakan namanya saja seperti *itik pulang petang, itik sekawan, semut beriring*, dan lebah. Sedangkan motif bunga yaitu Manggis, Cengkih, dan Melur sebagai motif Flora (Mudara, 2004).



**Gambar 1: Motif Ornamen Melayu
(Sumber: Mudra, 2004: 90)**

Motif hewan yang dipilih pada umumnya yang mengandung sifat tertentu atau yang berkaitan dengan mitos atau kepercayaan setempat. Seperti motif *semut beriring* karena filosofi sifat semut yang rukun dan tolong-menolong, yang mana sifat inilah yang menjadi dasar sifat orang-orang Melayu. Begitu pula halnya dengan motif lebah yang disebut dengan motif lebah bergantung, karena sifat lebah yang selalu memakan sesuatu (bunga) yang bersih, kemudian mengeluarkannya untuk dimanfaatkan oleh orang banyak (madu). Motif naga digunakan karena berkaitan dengan mitos tentang keperkasaan naga sebagai penguasa lautan. Sedangkan benda - benda lain seperti bulan, bintang, matahari, dan awan.

Arsitektur Rumah Limas Palembang

Rumah tradisional Palembang secara umum terbagi dalam 3 (tiga) jenis yaitu rumah *Limas*, rumah *Rakit*, rumah *Gudang* dan rumah *Limas Gudang*. Rumah *Limas Gudang* merupakan perpaduan antara rumah *Limas* dan rumah *Gudang*. Kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam pada masa lalu memberikan pengaruh terhadap keberadaan rumah *Rakit* yang terletak di tepian Sungai Musi, pada dasarnya Kota Palembang dikenal sebagai kota air. Kondisi tersebut berpengaruh pada rumah tradisional yang mempunyai karakter rumah panggung karena memiliki tiang dari kayu (rumah limas, gudang dan limas gudang) atau

terapung (rumah rakit) di atas sungai (Siswanto, 2009:38).

Rumah Limas Palembang memiliki bagian-bagian bangunan sebagai berikut. Bagian depan rumah limas tidak terdapat jendela, di antara kedua pintu depan diberi dinding yang berupa *ruji-ruji* kayu dengan motif tembus (Siswanto, 2009:38). Keadaan tersebut cukup efektif untuk sirkulasi angin walaupun pemanfaatan sinar matahari kurang optimal.

Bentuk arsitektur Rumah Limas Palembang terdiri dari atap limas, pagar, *tenggaloong*, tangga depan, ornamen *simbar*, dan ornamen tanduk kambing. Atap limas dihiasi dengan ornamen tanduk kambing, sedangkan ornamen *simbar* diletakkan pada bagian tengah bubungan atap (Siswanto, 2010: 59). *Simbar* merupakan ornamen yang terletak di tengah bubungan atap berbentuk bunga melati atau trisula (Ihsan 2008:117). Rumah limas memiliki bentuk atap dengan sudut kemiringan yang spesifik. Pada bagian *kekijing*, yaitu bagian depan rumah memiliki sudut kemiringan atap sebesar 11° hingga 15° , sementara pada bagian *gegajah* sudut kemiringan atap antara 45° sampai 60° (Siswanto, 2010:59).



Gambar 2: Kemiringan Atap Rumah Limas (Sumber: Siswanto, 2010:59)

Rumah Limas memiliki beberapa lantai dengan tingkatan yang berbeda yang disebut *kekijing*. *Kekijing* memiliki makna dan fungsi yang merepresentasikan filosofi tempat ini. Level lantai tertinggi diperuntukan bagi anggota keluarga yang bersifat pribadi. Sementara lantai terendah diperuntukan untuk orang biasa dan bersifat publik. Dalam beberapa dekade terakhir, terdapat sedikit perubahan fungsi pada rumah limas pada bagian *kekijing*. Perbedaan ketinggian lantai diperuntukan untuk menghormati orang yang lebih tua dengan menemukannya pada lantai tertinggi, sedangkan lantai terendah

diperuntukan untuk orang yang lebih muda (Siswanto, 2010: 60). Rumah limas dilengkapi dengan dua buah tangga yang di pasang pada kiri dan kanan bagian depan rumah dan langsung menuju *jagon*.



Gambar 3: Perbedaan Ruang dengan Level Lantai (*Kekijing*) (Sumber: Siswanto, 2010:59)

Hasil dan Pembahasan

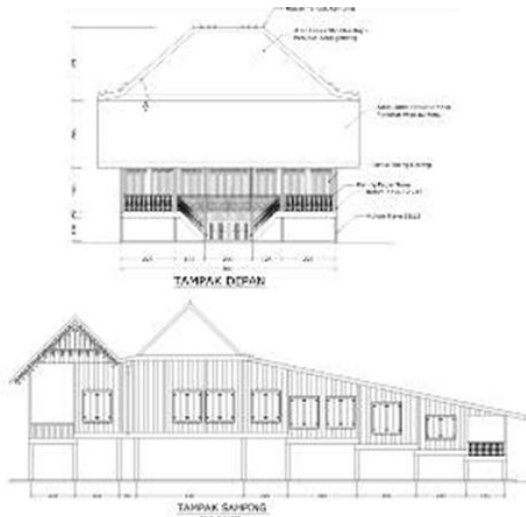
Rumah Limas adalah rumah tradisional Palembang yang memiliki ciri arsitektur Melayu yaitu rumah panggung atau berkolong dan memiliki tiang – tiang kolom yang tinggi. Rumah Limas ini telah dirancang menyesuaikan dengan persyaratan iklim lokal yang menggunakan perangkat kontrol terhadap pengaruh sinar matahari langsung dan bahan kapasitas termal yang rendah serta menyesuaikan kebiasaan turun temurun dan adat setempat.

Studi dilakukan pada Kampung Palembang yang terletak di 14 (empat belas) lokasi Ulu Palembang. Di tempat ini, terdapat kelompok masyarakat Palembang yang memiliki keturunan satu silsilah keluarga yang sama. Rumah yang dipilih sebagai objek pengamatan setelah dipertimbangkan bahwa rumah tersebut masih dalam kondisi yang paling utuh, tidak mengalami perubahan mayor dari bentuk semula. Rumah tersebut juga masih dihuni dan terpelihara dengan baik.

Rumah 1



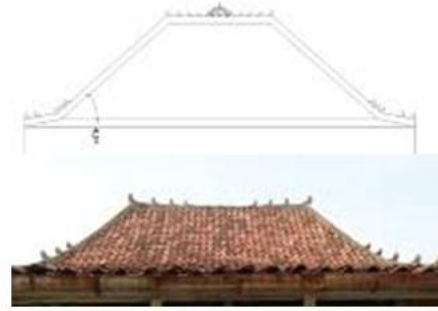
Gambar 4.a: Lokasi Rumah Limas 1 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)



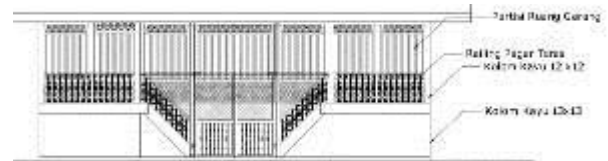
Gambar 4.b: Tampak Depan dan Samping
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Rumah Limas adalah salah satu rumah tradisional di Palembang dengan berciri khas Melayu berupa rumah panggung dengan material kayu. Rumah ini adalah rumah limas di Kampung Palembang, Kel. 3-4 Ulu, Kec. Seberang Ulu 1 Kota Palembang. Rumah limas ini terdapat di Lorong firma, yang berdasarkan sejarah dimiliki oleh H. Akil. Rumah Limas ini berumur kurang lebih 130 tahun. Berdasarkan penuturan sumber melalui wawancara, rumah Limas ini dibangun sekitar tahun 1880-an, oleh generasi ke-2 pemilik Lorong Firma.

Rumah Limas ini memiliki fasad samping kanan dan kiri rumah sama. Bagian depan Rumah Limas merupakan area masuk yang terdapat tangga, teras, dan pintu di bagian pinggir dinding. Namun karena telah terdapat penambahan ruang di bagian kiri bangunan, maka pintu bagian kanan banguann difungsikan sebagai pintu masuk utama menuju ruang dalam. Secara umum, bagian depan Rumah Limas terbuat dari material kayu dengan penyelesaian menggunakan cat yang didominasi dengan warna biru. Bagian depan atap rumah limas memiliki bentuk limas dengan kemiringan 42° , dan material penutup berupa genteng tanah liat.



Gambar 5: Tampak Depan Atap Rumah Limas
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

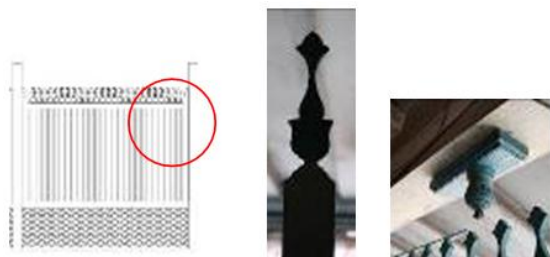


Gambar 6: Tampak Depan Rumah Limas
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Dinding bagian depan bangunan terdiri dari dua bagian, yaitu dinding bawah dan dinding *garang*. Dinding bagian bawah terdiri dari material kayu dengan lebar 30 - 40cm, yang disusun secara vertikal. Dinding memiliki ketinggian 220 cm, dan diberi penyelesaian cat berwarna biru dan putih. Pintu rumah berukuran 120 cm x 180 cm. Bentuk pintu tersebut seirama dengan bagian fasad dinding *garang*, terdapat ornamen di bagian puncaknya yang dicat berwarna biru dan putih, kayu yang disusun tegak dan dicat putih di bagian tengah. Kayu disusun menyilang diagonal vertikal dan dicat dengan warna biru di bagian bawah. Pintu yang seirama dengan dinding *garang* ini dibuka ke dalam dengan bantuan engsel di bagian sisi tanpa bagian ventilasi khusus. Bagian atas pintu dapat dilepas dengan mencabut pasak. Karena fasad dinding bagian depan ini berupa dinding *garang*, maka tidak memiliki jendela. Berdasarkan keterangan pemilik bangunan, sebelumnya rumah limas ini memiliki hiasan puncak berupa *simbar* yang berada di bagian tengah berjumlah 1 (satu) buah dengan ukuran 75 cm x 36 cm. Namun hiasan puncak *simbar* ini sudah tidak ada lagi pada bangunan karena kondisinya yang sudah terlepas dari puncak atap. Juga terdapat ornamen berupa Tanduk Kambing yang berjumlah 4 buah di bagian sudut atas atap bagian

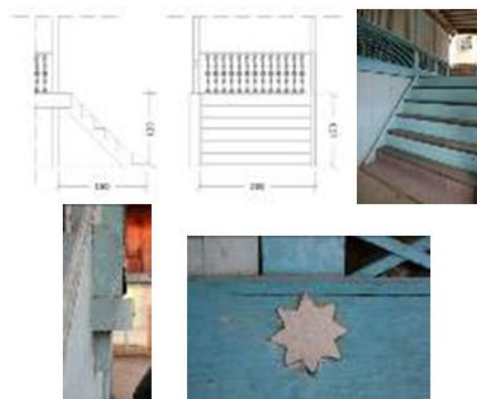
kanan dan kiri, serta 5 (lima) buah di bagian sudut bawah atap bagian kanan dan kiri. Hanya saja, pada bagian kanan bawah bangunan, hanya terdapat 3 (tiga) buah Tanduk Kambing yang tersisa. Ornamen tanduk kambing ini memiliki filosofi islam, yang melambangkan sahabat Nabi dan Rukun Islam.

Pada bagian dinding terdapat ornamen *pucuk rebung* yang simetri kanan dan kirinya, terbuat dari material kayu yang dicat biru. Ornamen *pucuk rebung* tersebut terletak di bagian paling atas dinding yang berfungsi sebagai partisi antara teras dan *garang*, dan diulang pada setiap bagian kayu di dinding *garang*. Pada dinding *garang* teratas terletak ornamen hias yang berfungsi sebagai pengganjal pintu bagian dalam saat dibuka ke atas.



Gambar 7: Ornamen *Pucuk Rebung* Dinding Depan dan Dinding Depan Teratas
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Rumah Limas ini memiliki dua buah tangga sebagai akses menuju kiri dan kanan teras yang terletak 123 cm di atas tanah. Tangga memiliki 7 (tujuh) buah anak tangga dengan ukuran dan menggunakan material papan kayu berukuran 200 cm. Ornamen yang terdapat di tangga berfungsi sebagai pasak kayu. Terdapat pula ornamen bermotif bintang yang berfungsi untuk menutupi pasak di bagian bawah lantai area *garang*. Pada bagian railing tangga, terdapat ornamen motif bunga yang melambangkan kehidupan. Ornamen motif bunga tersebut terbuat dari besi dan disusun vertikal berulang, serta memiliki bentuk yang simetri di bagian kiri-kanan, dan bagian atas-bawah.



Gambar 8: Tangga Depan Rumah dan Ornamen
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Fasad depan Rumah Limas terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian bawah yang memiliki ketinggian 130 cm, bagian tengah / dinding dengan ketinggian 190 cm, dan bagian atap ketinggian 590 cm. Dengan demikian, rasio bawah:dinding:atap yang dimiliki rumah limas tersebut adalah 1: 1,4 : 4,4.



Gambar 9: Proporsi Tampak Depan Rumah Limas
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Teritisan pada bagian depan rumah limas berfungsi sebagai penyaring cahaya dan partisi ruang terdapat di area *garang*, berupa kayu berukuran yang disusun vertikal berulang dan diagonal menyilang. Secara umum, pada bagian fasad depan rumah limas terdiri dari material kayu yang memperlihatkan serat kayu, dan dilapisi oleh cat dominan berwarna biru sebagai material *finishing*.



Gambar 10: *Teritisan* Bagian Depan

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

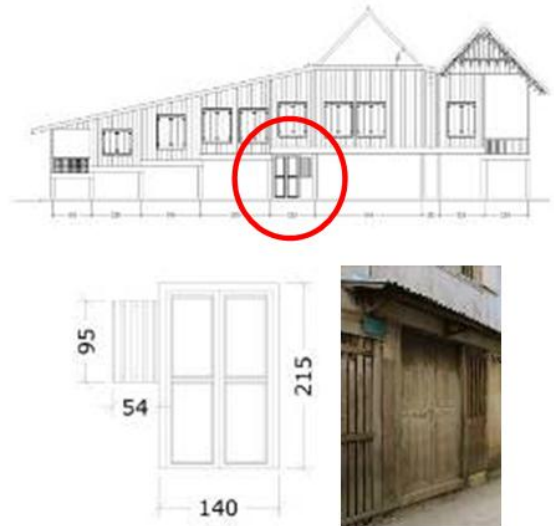
Tampak Samping

Pada bagian tampak samping kiri dan kanan, terlihat bahwa lantai rumah memiliki perbedaan ketinggian lantai bangunan, beberapa jenis atap yang digunakan, serta terdapat penggunaan beberapa ornamen. Secara umum, bagian samping kiri tidak diberi penyelesaian material tambahan sehingga memperlihatkan warna kayu alami.



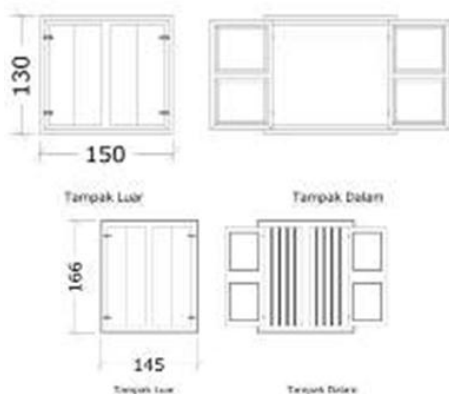
Gambar 11: Tampak Samping Kiri Rumah
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Bagian samping Rumah Limas terlihat kombinasi bentuk atap pelana di bagian depan, dan 2 buah atap berbentuk limas dengan kemiringan 45° pada bagian belakang rumah. Atap menggunakan material penutup genteng tanah liat. Dinding samping kiri bangunan terdiri dari papan kayu selebar 30 - 40 cm dengan warna coklat kayu alami tanpa material finishing tambahan, sehingga memperlihatkan serat kayu. Papan kayu pada dinding bangunan disusun secara vertikal. Terdapat 6 (enam) perbedaan ketinggian lantai bangunan pada bagian depan hingga tengah bangunan yang disebut dengan *kekijing*. Terdapat satu buah pintu yang terbuat dari material kayu pada bagian bawah rumah limas ini. Pintu berukuran 140 cm x 215 cm memiliki 2 daun pintu yang sama dan simetri. Ventilasi pintu terletak di samping kanan pintu, berupa kayu yang disusun vertikal. Pintu kayu dan ventilasi kayu di samping kiri rumah limas tidak diberi finishing sehingga berwarna coklat kayu secara alami dan memperlihatkan serat kayu.



Gambar 12: Pintu Pada Fasad Samping Kiri
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Terdapat 8 (delapan) buah jendela pada bagian samping kiri dan kanan rumah Limas yang seirama antara satu dengan yang lain. Jendela ini berfungsi sebagai bidang massif yang bisa dibuka untuk memasukkan cahaya dan udara alami dari bagian kanan bangunan. Namun terdapat 2 (dua) dimensi yang berbeda. Jendela pertama berukuran 130 cm x 150 cm pada area paling depan bangunan, berjumlah 1 buah. Jendela pertama ini tidak memiliki teralis vertikal di bagian dalamnya seperti jenis jendela kedua. Jendela kedua berukuran 145 cm x 166 cm, bagian tengah dan belakang bangunan berjumlah 7 (tujuh) buah. Setiap jendela memiliki 2 daun yang simetris dan dibuka ke arah luar dengan engsel di pinggir. Jendela ini terbuat dari material kayu tanpa finishing sehingga berwarna coklat kayu secara alami dan memperlihatkan serat kayu. Jendela pada bagian samping kanan Rumah Limas ini tidak terdapat ventilasi.



Gambar 13 : Jendela Pertama dan Jendela Kedua

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Terdapat hiasan puncak di sebelah kiri atas atap pada atap bagian belakang. Terdapat ornamen lebah bergantung yang berulung di setiap bagian bawah lisplang di atap bagian belakang bangunan, dan di dinding bagian bawah tertisan. Ornamen lebah bergantung ini memiliki bentuk yang mengecil di bagian bawah dan simetri antara bagian kanan dan kirinya.



Gambar 14: Ornamen Lebah Bergantung di Atap

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Pada tampak samping kiri, juga terdapat ornament motif bunga pada railing teras di bagian depan bangunan. Pada jendela, terdapat ornament berbentuk kupu-kupu yang berfungsi sebagai engsel jendela.



Gambar 15: Ornamen Motif Bunga di Teras dan Ornamen Bentuk Kupu-kupu di Engsel Jendela

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

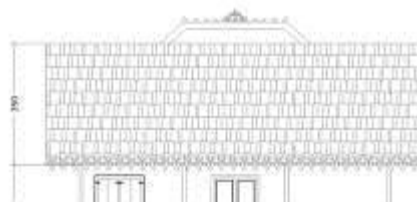
Fasad samping kiri Rumah Limas di dominasi oleh penggunaan material kayu papan lebar 30-40 cm tanpa dilapisi finishing cat sehingga dapat memperlihatkan warna dan serat kayu secara alami. Bagian belakang rumah limas merupakan area servis dan terdapat akses pintu, teras, serta jendela. Secara umum, bagian belakang rumah terbuat dari material kayu tanpa *finishing* cat. Hanya saja, sedikit sulit untuk mengidentifikasi fasad bagian belakang, terutama di sebelah kanan, karena letaknya terlalu berdekatan dengan bangunan di belakangnya.



Gambar 16: Tampak Belakang Rumah Limas

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

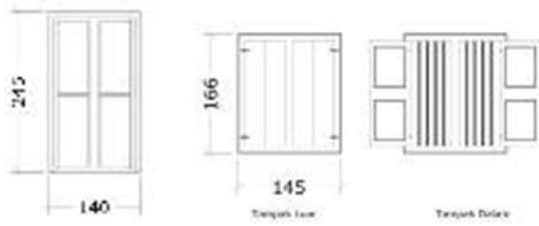
Bagian belakang Rumah Limas memiliki atap pelana dengan kemiringan 45° , dan material penutup berupa genteng tanah liat.



Gambar 17: Tampak Belakang Atap Rumah Limas

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Fasad dinding belakang bangunan terdiri dari material papan kayu dengan lebar 30-40 cm, yang disusun secara vertikal. Dinding memiliki ketinggian 2,82 m dengan warna coklat kayu alami, memperlihatkan serat kayu. Terdapat satu buah pintu yang terbuat dari material kayu pada bagian tengah. Pintu berukuran 140 m x 215 cm dengan 2 (dua) buah daun pintu yang simetri, serta limas tidak diberi *finishing* sehingga berwarna coklat kayu. Tidak terdapat bagian ventilasi pada pintu belakang ini.



Gambar 18: Pintu Belakang Rumah Limas
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Terdapat 1 (satu) buah jendela yang serupa dengan jendela pada bagian samping bangunan. Jendela berukuran 145 cm x 166 cm berfungsi sebagai bidang masif yang bisa dibuka untuk memasukkan cahaya dan udara alami dari bagian kanan bangunan. Jendela ini memiliki 2 (dua) buah daun jendela yang simetris dan dibuka ke arah luar dengan

jendela belakang, serta terdapat ornamen berbentuk kupu-kupu yang berfungsi sebagai engsel jendela. Fasad belakang rumah limas didominasi dengan penggunaan material kayu tanpa dilapisi finishing cat sehingga dapat memperlihatkan warna dan serat kayu secara alami. Fasad belakang rumah limas terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu bagian bawah berupa tiang pondasi yang memiliki ketinggian 220 cm, bagian tengah / dinding yang memiliki ketinggian 282 cm, dan bagian atap yang memiliki ketinggian 320 cm. Dengan demikian, rasio bawah:dinding:atap yang dimiliki rumah limas tersebut adalah 1: 1,3 : 1,45.



Gambar 19 : Proporsi Vertikal Tampak belakang



Gambar 20: Ornamen Lebah Bergantung di Atap
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Pada railing teras belakang, terdapat ornamen yang terbuat dari kayu. Ornamen tersebut diulang sepanjang railing, namun terdapat motif yang berbeda. Pada bagian engsel di pinggir, serta memiliki teralis vertikal di bagian dalam. Jendela ini terbuat dari material kayu tanpa finishing sehingga berwarna coklat kayu secara alami dan memperlihatkan serat kayu. Terdapat ornamen Lebah Bergantung yang berulang di setiap bagian bawah lisplang atap bangunan. Ornamen lebah bergantung ini memiliki bentuk yang mengecil di bagian bawah dan simetri antara bagian kanan dan kirinya.

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Temuan gaya arsitektur Melayu pada rumah pengamatan adalah sebagai berikut. Rumah Limas pertama satu tipe rumah tradisional Melayu dengan jenis rumah tiang dua belas atau rumah serambi. Rumah Limas ini termasuk tipe rumah besar dengan tiang induk sebanyak dua belas buah dan termasuk dalam tipologi rumah panggung atau berkolong. Di bagian atap rumah limas Palembang, terdapat kesamaan tipe kemiringan atap dengan rumah tradisional Melayu yang terdapat di Kabupaten Sambas, Kalimantan (Zain, 2014: 117) yaitu dalam kisaran 30° hingga 45°, dan pada rumah limas pertama ini sudut kemiringan atap adalah sekitar 43°. Ketinggian lantai Rumah Limas berada pada kisaran tinggi lantai Rumah Sambas antara 1 m - 2.5 m dari permukaan tanah. Sedangkan prinsip pemasangan lantai papan dengan celah agar sirkulasi udara dapat masuk dan keluar di rumah di Sambas, dengan tinggi 1,5 – 2,4 m, juga ditemukan di Rumah Limas ini.

Elemen lebah bergantung pada rumah Melayu, juga terdapat pada Rumah Limas

ini yaitu jenis kembang jatun. Tiang Rumah Limas Melayu berbentuk bulat dan persegi mirip dengan Rumah Limas pengamatan yaitu yang terdapat kombinasi tiang rumah yaitu persegi dan segi delapan. Rumah Limas ini juga memiliki beberapa ragam rias lain antara lain jala yang sama pada rumah limas biru, dan ada yang bentuknya mirip dengan terali biola pada rumah limas melayu. Terdapat ornamen seperti selembayung dan sayap ayam pada atap Rumah Limas.

Rumah 2



Gambar 21: Lokasi Rumah Limas 2
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Lokus dan fokus objek kedua adalah rumah limas di Kampung Palembang Lorong Firma. Rumah Limas ini dibangun sekitar tahun 1900-an (berdasarkan asumsi pemilik rumah). Fasad depan bangunan berorientasi ke timur tenggara mengikuti arah sirkulasi udara dari arah timur tenggara ke barat laut sama seperti orientasi fasad depan rumah Melayu Sambas Riau, yang fungsinya adalah membuat pertukaran udara segar yang melintasi rumah dari depan ke belakang dan bukaan jendela lebar ditempatkan berlawanan pada kedua sisi rumah.

Tampak Depan



Gambar 22: Tampak Depan Rumah Limas

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

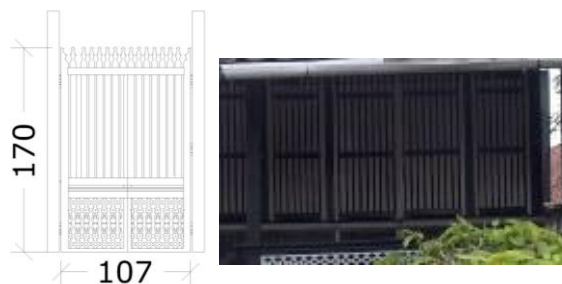
Rumah limas kedua ini berupa rumah panggung dengan ruang bawah sudah direnovasi dan berfungsi menjadi ruangan. Terdapat tangga naik ke *garang* (teras) di kedua kanan dan kiri rumah. Atap rumah berbentuk limas dengan sudut kemiringan - 47° dan tinggi atap 6 meter, memiliki bubungan panjang sederhana dan tinggi merupakan ciri arsitektur melayu asli. Material penutup yang digunakan adalah genteng tanah liat. Atap belum mengalami renovasi, hanya penambahan dua tiang sebagai penahan struktur atap disisi kiri mengingat usia bangunan yang relatif tua, tetapi penambahan tiang tersebut tidak merubah bentuk fasad bangunan.



Gambar 23: Atap Dan Tiang Penopang Atap
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

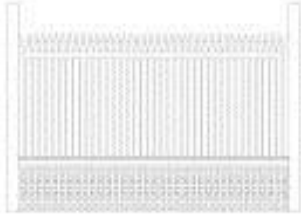
Pada fasad depan, bagian lantai bawah rumah atau *kolong* sudah dilakukan renovasi menggunakan dinding bata dan finishing keramik. Untuk lantai atas masih kondisi asli dari rumah limas tersebut. Dengan material dinding dari kayu dan disusun membentuk kisi-kisi yang berfungsi sebagai pencahayaan.

Rumah limas ini memiliki dua pintu masuk yang terletak di sisi kanan dan kiri rumah. Material pintu berupa kayu dengan bentuk yang sama dengan dinding depan bangunan. Pintu masuk memiliki ukuran 1,07 m x 1,7 m. Kisi-kisi pada pintu berfungsi juga sebagai ventilasi pintu.



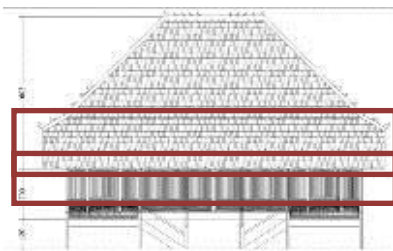
Gambar 24: Pintu Rumah Limas
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Pada tampak depan tidak ada jendela karena dinding partisi antara garang dan dalam rumah memiliki celah kisi-kisi yang juga berfungsi sebagai sirkulasi udara dan pencahayaan ke dalam ruangan.



Gambar 25: Dinding dan Kisi – kisi
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Berbeda dengan Rumah Limas pada umumnya rumah limas ini tidak memiliki *simbar* atau hiasan puncak. Proporsi bangunan tampak depan dibagi menjadi tiga bagian yaitu atap, dinding, dan pondasi. Dengan tinggi atap 6 m, tinggi dinding 2 m dan tinggi pondasi 1,2 m. Sehingga perbandingan proporsi tampak fasad depan adalah 1: 1.67:5.



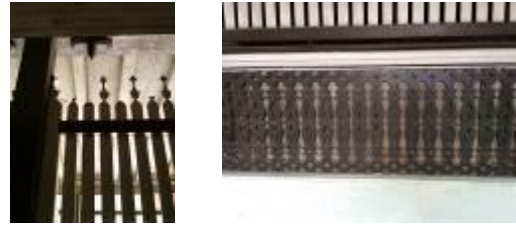
Gambar 26: Proporsi Tampak Depan Rumah
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Salah satu ciri arsitektur melayu adalah adanya ornamen atau ragam hias, mulai dari atap, dinding, pintu, jendela, tangga hingga ke pondasi. Pada rumah limas ini hiasan yang menjadi ciri khas rumah tradisional Palembang adalah Tanduk Kambing yang bersusun di nok atap dengan jumlah yang berbeda-beda, menurut narasumber jumlah tanduk sendiri memiliki filosofi Islam yaitu jumlah 4 tanduk (sahabat nabi), 5 tanduk (rukun islam), 6 tanduk (rukun iman).



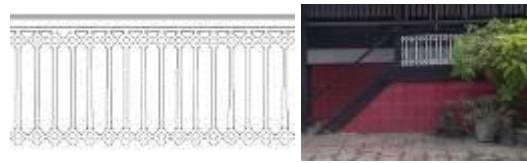
Gambar 27: Ornamen Atap
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Ornamen dinding letak ornamen berada di atas partisi kayu dengan bentuk pucuk atau seperti ujung tombak dengan tinggi ± 10 cm. Dan pada bagian bawah dinding terdapat ornament dengan motif terali biola yang juga berfungsi sebagai lubang angin pada garang.



Gambar 28: Ornamen Puncak Dinding dan Ornamen Bawah Motif Teralis
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Pada bagian tangga, railing tangga tidak memiliki ornamen, posisi ornamen terletak pada railing bordes tangga dengan motif ukiran hampir sama dengan motif terali biola namun lebih sederhana. Pada anak tangga paling atas terdapat sambungan pasak yang fungsinya sebagai perkuatan anak tangga.



Gambar 29: Railing Tangga Rumah Limas
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Teritisan berpola vertikal disusun sepanjang dinding depan. Berfungsi sebagai filter dan pembayangan cahaya yang masuk ke ruangan. Memiliki ukuran 7,05 x 2 m.



Gambar 30: Teritisan Depan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Secara keseluruhan material bangunan yang digunakan adalah kayu jenis ulin dan jati, mulai dari pondasi, kolom dan dinding. Penyelesaian material

menggunakan cat putih dan coklat tua. Pada bagian kolong material dinding menggunakan bata dan finishing keramik 20 x 20 cm.

Tampak Samping Kiri dan Kanan



Gambar 31: Tampak Samping Kanan Rumah Limas
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Pada tampak samping kanan terlihat perbedaan ketinggian lantai atau disebut *kekijing*. Perbedaan elevasi setiap *kekijing* sekitar 30 cm, pada rumah limas Palembang *kekijing* sendiri sebagai pembagi ruang untuk acara adat yang mana setiap *kekijing* diurutkan untuk tamu berdasarkan gelar adat yaitu kiagus, masagus, kiemas, dan raden.



Gambar 32: Tampak Atap
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Atap bangunan utama yang terdiri dari *kekijing satu*, *kekijing dua*, *kekijing tiga* dan ruang amben (ruang keluarga) berbentuk limas dan pada bagian belakang atau area dapur dan kamar mandi berbentuk pelana. Kemiringan atap limas 30° dengan ketinggian 4,43 m. Material penutup atap menggunakan genteng tanah liat. Sedangkan kemiringan atap pelana 45° dengan ketinggian 2 m. Dinding rumah dari papan kayu ulin ukuran 30 cm dengan ketinggian dinding 2.8 m (*kekijing 1*), 3 (*kekijing 2*), 2.6 (*kekijing 3*).



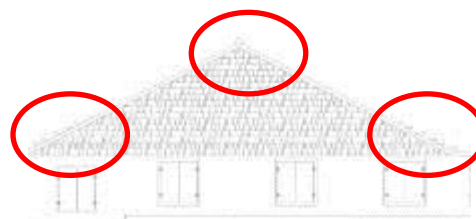
Gambar 33: Jendela Samping
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Hiasan puncak terletak pada atap belakang (area dapur) berbentuk pucuk rebung di ujung – ujung atap. Hiasan puncak juga berfungsi sebagai penangkal petir.



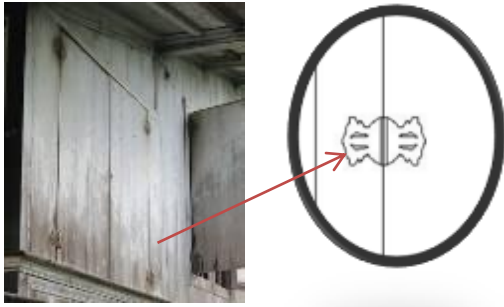
Gambar 34: Hiasan Puncak Rumah Limas
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Ornamen bagian atap limas adalah tanduk kambing di atas nok atap rumah. Sedangkan pada atap pelana tidak ada ornamen tanduk kambing, pada atap ini terdapat ornamen lebah bergantung di lisplank dan ornament pada teban layar. Teban layar rumah limas ini memiliki ornamen yang sederhana hanya berupa ukiran – ukiran vertikal.



Gambar 35 : Ornamen Atap Limas
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Pada bagian badan rumah ornamen terletak pada jendela berupa engsel dengan motif kupu – kupu. Sedangkan untuk dinding sendiri tidak ada ornamen.



Gambar 36: Ornamen Jendela
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Material bangunan menggunakan kayu ulin atau jati baik untuk dinding dan kolom, tekstur material serat kayu tanpa finishing. Pondasi bangunan Rumah Limas adalah kayu balok berukuran 13 x 13 cm, struktur pondasi ini berfungsi sebagai penahan bangunan dan juga kolom dinding rumah.

Tampak Belakang



Gambar 37: Tampak Belakang Rumah Limas
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Bagian belakang bangunan merupakan area dapur sehingga pada tampak belakang hanya tampak jendela – jendela. Pada bagian bawah atau kolong masih asli hanya tampak tiang – tiang cagak penahan bangunan. Atap rumah berbentuk pelana dengan sudut kemiringan 90⁰ dan tinggi atap 2.92 m. Material penutup yang digunakan adalah genteng tanah liat. Pada atap belum ada renovasi.



Gambar 38: Fasad Atap
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Dinding rumah memiliki tinggi 2.67 m dengan material dari papan kayu ukuran 30 cm. Tampak dinding belum pernah direnovasi dan tanpa finishing cat. Warna

dinding masih berwarna coklat yang telah pudar.



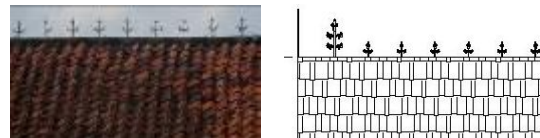
Gambar 39: Fasad Dinding
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Pada tampak belakang tidak terdapat pintu. Ukuran jendela belakang sama dengan jendela samping yaitu 1.45 cm x 1.85 m sebanyak 3 (tiga) buah. Jendela ini berfungsi untuk sirkulasi udara dan cahaya di area dapur.



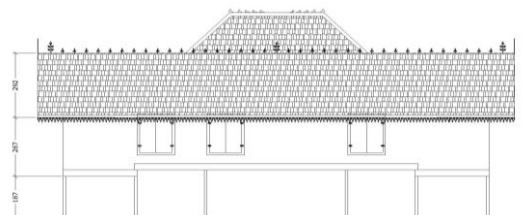
Gambar 40 : Dinding dan Kisi – kisi
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Hiasan puncak terletak pada atap belakang (area dapur) berbentuk tombak-tombak sepanjang bubungan atap. Hiasan puncak juga berfungsi sebagai penangkal petir.



Gambar 41 : Hiasan Puncak
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Proporsi tampak depan terdiri atas tiga bagian utama yaitu atap, dinding, dan pondasi. Dengan tinggi atap 2.92 m, tinggi dinding 2.67 m dan tinggi pondasi 1.87 m. Sehingga perbandingan proporsi tampak fasad depan adalah 1 : 1.42 : 1.5.



Gambar 42 : Ornamen Atap
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Ornamen atap yaitu ornamen lebah bergantung yang terletak di lisplank atap. Pada fasad belakang untuk dinding, jendela dan pondasi tidak ada ragam hias atau ornamen. Secara keseluruhan material bangunan yang digunakan adalah kayu jenis ulin dan jati, mulai dari pondasi, kolom dan dinding.

Bentuk arsitektur Melayu ditemukan pada beberapa bagian tampak. Pertama, atap bangunan rumah limas kedua memiliki kemiringan $>45^{\circ}$ yaitu 47° , seperti kemiringan atap rumah Melayu Sambas sebagai respon terhadap iklim tropis. Struktur dan konstruksi menggunakan sistem rangka batang dengan material kayu. pada bagian depan juga kemiringan atap $<30^{\circ}$. Dinding Rumah Limas menggunakan material papan kayu. Rumah Melayu Sambas memiliki ketinggian lantai pada rumah berkisar 1-2,5 m dari permukaan tanah. Rumah limas ini juga memiliki ketinggian 1,2 m dari permukaan tanah.

Rumah Limas kedua memiliki bubungan setipe rumah Melayu yaitu bubungan limas. Hiasan puncak atap dengan motif tombak menyerupai selembayung tombak arsitektur Melayu di Riau yang melambangkan keperkasaan dan wibawa pemiliknya. Lisplank ornamen lebah bergantung jenis kembang jatun. Teban layar pada rumah limas menyerupai bidai rumah Melayu tapi motif berupa ornamen vertikal lebih sederhana dan hanya satu tingkat. *Kekijing* atau perbedaan tinggi lantai pada ruang gegajah sama seperti tinggi lantai rumah induk rumah Melayu. Pintu rumah tidak ada hiasan lengkung dan letak jendela rendah melambangkan pemilik bangunan adalah orang yang ramah tamah, selalu menerima tamu dengan ikhlas dan terbuka.

Dari telaah Rumah Limas di atas, diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa kemiripan antara Rumah Limas Palembang dengan Rumah Melayu di wilayah lain di Indonesia dikarenakan adanya perbedaan bentuk yang mungkin dipengaruhi perbedaan kondisi lingkungan alam. Pada rumah pengamatan terdapat beberapa elemen *fasad* yang menyerupai dan memiliki fungsi yang sama dengan gaya

Arsitektur Melayu namun dengan detail yang lebih sederhana seperti tipe bangunan, bentuk atap, hiasan bubungan, *teban lanyar*, serta *railing* teras. Walaupun motif ornamen tidak sama namun dari segi fungsi ornamen dan makna sama dengan bangunan arsitektur Melayu. Hal ini terjadi mungkin dipengaruhi oleh perbedaan adat dan budaya masyarakat pada setiap daerah.

Penutup Kesimpulan

Dalam konteks tampilan bangunan makro, elemen arsitektur Melayu teridentifikasi dalam fasad Rumah Limas Palembang yang diamati. Fenomena hibridisasi budaya muncul melalui bentuk dan proporsi elemen atap dan ragam hias, elemen dinding dan tangga. Secara mikro, aspek budaya yang berkembang dalam kelompok masyarakat yang tinggal di dalam kampung mempengaruhi elemen arsitektur yang dipakai di *fasad* rumah di area tersebut. Ide identitas memberikan pemahaman akan keberlanjutan gaya arsitektur tradisional di tengah-tengah modernitas bangunan di perkotaan.

Saran

Identitas arsitektur di sebuah kawasan menjadi titik tolak penting yang dapat dikembangkan menjadi acuan arah pengembangan kota, khususnya Palembang, yang berkarakter lokal dan lebih tertata. Penyelidikan awal terhadap pengaruh gaya Arsitektur Melayu pada arsitektur rumah limas Palembang diharapkan dapat diteruskan ke rumah-rumah tradisional Palembang jenis lainnya, sehingga kelengkapan pengetahuan tentang rumah tradisional tersebut menjadi salah satu sumber literatur pelengkap pengetahuan arsitektur Indonesia serta ikut mendorong kesadaran masyarakat untuk melestarikan kekhasan budaya dalam wujud karya arsitektur.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. DRPM KEMENRISTEK DIKTI yang telah memberikan kesempatan kepada Tim Peneliti untuk melakukan Penelitian ini melalui skema Hibah Penelitian Dosen Pemula tahun 2017. Hasil penelitian dalam bentuk kertas kerja dipresentasikan dalam temu Ilmiah IPLBI Oktober 2017.
2. Masyarakat Kampung Al Munawar dan Kampung Palembang Lorong Firma Palembang yang telah sangat membantu kegiatan survey lapangan pada rumah-rumah tradisional di kawasan tersebut.

Daftar Pustaka

- Amanati, R. (2010). Kearifan Arsitektur Melayu dalam Menanggapi Lingkup Tropis. *Seminar Nasional Fakultas Teknik, Universitas Riau*.
- Creswell, J. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications Ltd.
- Hesket, J. (2002). Design a Very Short Introduction. *New York: Oxford University Press Inc*.
- Mudra, M. A. (2004). *Rumah Melayu: Memangku Adat Menjemput Zaman* Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. Yogyakarta: Penerbit Adicita.
- R. Othman, N. I. (2008). A Typological Study of Mosque Internal Spatial Arrangement: A Case Study on Malaysian Mosque (1700-2007). *Journal of Design and Built Environment*, 41-54.
- Setyowati, T. I. (2010). Tipologi Fasad Bangunan di Jalan Kawi Atas Kota Malang.
- Siswanto, A. (2009). Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan. *Program Studi Pengelolaan Lingkungan Program Pascasarjana UNSRI Bolome I No.1*.
- Yapaar, M. S. (2014). Peri Nama, Asal-Usul dan Identiti Melayu: Ke Arah Pencerahan yang Dinantikan.
- Yin, R. K. (1994). *Case Study Research: Design and Methods*. California: Sage Publication.
- Yusoff, S. R. (2010). The Role of Resort in Promoting Traditional Malay Architecture and Heritage Awareness Among Tourist In Malaysia. *International Conference Artepolis. ITB Bandung*.
- Zain, Z. (2012). Pengaruh Aspek Eksternal pada Rumah Melayu Tradisional di Kota Sambas. Kalimantan Barat (Bagian Kedua)